

REORIENTASI HAKEKAT PENDIDIKAN

DENI FEBRINI

***Abstract:** This paper aims to reveal the nature of the reorientation of education. Known fact that the essence of education is a conscious effort to develop the potential that was directed by God to man and the expected goals in order to humanize or make it as a human being, a human whole. Itself of education is to be realized through the process of teaching, learning, cleaning and habituation, and competence with regard pedagogy in the form of professional competence, personal and social. Education fosters character, inner strength, character, mind and body of students who performed integrally without separated.*

Key Word: Reorientasi, Hakekat Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia modern sangat menyadari pentingnya pendidikan. Pernyataan ini disimpulkan dari observasi terhadap fenomena real yang ada pada masyarakat sosial khususnya masyarakat Indonesia. Untuk memahami lebih jauh tentang hakikat pendidikan maka kita dapat meninjau dari beberapa definisi pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa Yunani pendidikan adalah paedagogik, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai edukasi, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri memiliki pengertian, proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. Pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang sesuatu olehnya Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Dalam rentang ruang dan waktu manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri.

Setiap Negara mempunyai konsep pendidikan yang berbeda-beda sesuai alasan dan dasar pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan mereka masing-masing. Seperti halnya Indonesia, tentu saja memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana yaitu tercantum dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Karena pentingnya pendidikan, banyak orang bekerja keras untuk mendapat pendidikan secara efisien karena pendidikan diibaratkan sebagai sebuah emas yang

diinginkan semua orang sehingga orang harus banyak menghadapi berbagai kendala tertentu untuk memperolehnya. Pendidikan juga masih terisolasi dengan berbagai macam faktor yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan itu sendiri baik itu yang bersifat positif atau membangun maupun bersifat sebaliknya sehingga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Ditinjau dari latar belakang dapat memunculkan beberapa permasalahan yaitu,

1. Apa saja yang tersirat dalam konsep pendidikan itu sendiri?
2. Bagaimana konsep pendidikan di Indonesia?
3. Apa inti atau hakikat dari pendidikan?

B. HAKIKAT PENDIDIKAN

Pada dasarnya pendidikan ialah kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Kita sepakat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita, terlebih lagi karena kita bergerak di bidang pendidikan. Juga pasti kita sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi sering kali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya.

Karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlihat dalam dunia pendidikan sepatutnyalah selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan/aksi sebagai buah refleksinya.

C. BEBERAPA ASUMSI DASAR YANG BERKAITAN DENGAN HAKIKAT PENDIDIKAN

Yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.

2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Menurut pandangan Paula Freire pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik, anak manusia, tidak hidup secara terisolasi tetapi dia hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, yang berbudaya, yang mempunyai visi terhadap kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan pasca kehidupan, yaitu

- a. Pendekatan holistik integrative
- b. Pendekatan Redaksional

Teori-teori atau pendekatan redaksional sangat banyak dikemukakan di dalam khazanah ilmu pendidikan. Dalam hal ini akan dibicarakan berbagai pendekatan redaksional sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis atau pedagogisme yaitu titik tolak dari teori ini ialah anak yang akan di besarkan menjadi manusia dewasa. Pandangan ini apakah berupa pandangan nativisme schopenhauer serta menganut penganutnya yang beranggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal di kembangkan saja.
2. Pendekatan Filosofis atau religionisme Anak manusia mempunyai hakikatnya sendiri dan berada dengan hakikat orang dewasa. Oleh sebab itu, proses pendewasaan anak bertitik-tolak dari anak sebagai anak manusia yang mempunyai tingkat-tingkat perkembangan sendiri.
3. Pendekatan religius atau religionisme Pendekatan religius atau religionisme dianut oleh pemikir-pemikir yang melihat hakikat manusia sebagai makhluk

yang religius. Namun demikian kemajuan ilmu pengetahuan yang sekuler tidak menjawab terhadap kehidupan yang bermoral.

4. Pendekatan psikologis atau psikologisme Pandangan-pandangan pedagogisme seperti yang telah diuraikan telah lebih memacu masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan hal tersebut telah mempersempit pandangan para pendidik seakan-akan ilmu pendidikan terbatas kepada ilmu mengajar saja.
5. Pendekatan negativis atau negativism Pendidikan ialah menjaga pertumbuhan anak. Dengan demikian pandangan negativisme ini melihat bahwa segala sesuatu seakan-akan telah tersedia di dalam diri anak yang bertumbuh dengan baik apabila tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan pertumbuhan tersebut.
6. Pendekatan sosiologis atau sosiologisme Pandangan sosiologisme cenderung berlawanan arah dengan pedagogisme. Titik-tolak dari pandangan ini ialah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu.

Peserta didik adalah anggota masyarakat. Dalam sejarah perkembangan manusia kita lihat bahwa tuntutan masyarakat tidak selalu etis. Versi yang lain dari pandangan ini ialah develop mentalisme. Proses pendidikan diarahkan kepada pencapaian target-target tersebut dan tidak jarang nilai-nilai kemanusiaan disubordinasikan untuk mencapai target pembangunan. Pengalaman pembangunan Indonesia selama Orde Baru telah mengarah kepada paham developmentalisme yang menekan kepada pencapaian pertumbuhan yang tinggi, target pemberantasan buta huruf, target pelaksanaan wajib belajar 9 dan 12 tahun. Salah satu pandangan sosiologisme yang sangat populer adalah konsiensialisme yang dikumandangkan oleh ahli pikir pendidikan terkenal Paulo Freire.

Pendidikan yang dikumandangkan oleh Freire ini yang juga dikenal sebagai pendidikan pembebasan pendidikan adalah proses pembebasan. Konsiensialisme yang dikumandangkan Freire merupakan suatu pandangan pendidikan yang sangat mempunyai kadar politis karena dihubungkan dengan situasi kehidupan politik terutama di negara-negara Amerika Latin. Paulo Freire di dalam pendidikan

pembebasan melihat fungsi atau hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Sekolah adalah lembaga sosial yang pada umumnya mempresentasi kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada agar menjaga status quo hukum membebaskan manusia dari tirani kekuasaan. Qua atau di dalam istilah Paulo Freire “kapitalisme yang licik”. Sekolah harus berfungsi membangkitkan kesadaran bahwa manusia adalah bebas.

Demikian hal ini juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional merumuskan pengelolaan situasi pendidikan dengan asas pengendalian kependidikan yang terkenal dengan ajarannya:

- a. Ing ngarso sung tulodo (jika di depan menjadi teladan)
- b. Ing madyo mangun karso (jika di tengah-tengah membangkitkan hasrat untuk belajar)
- c. Tutwuri handayani (jika di belakang, memberi dorongan)

Dalam keadaan pendidikan seperti tergambar dan dibarengi dengan kedinamisan peranan pendidik, maka akan memungkinkan keterlibatan mental subjek didik yang maksimal untuk mengaktualisasikan pengalaman belajarnya, Konsep inilah yang dinamakan Cara Belajar siswa Aktif, yang pada hakikatnya bertujuan untuk peningkatan martabat kemanusiaan yang didasarkan pada asas Pancasila untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

D. KONSEP PEDIDIKAN

Kecenderungan pemberian informasi yang lebih dari pada pengembangan kepribadian memberi kesan bahwa hanya bisa menampakkan kecerdasan intelektualnya saja (IQ). Pernyataan ini memberi uraian bahwa konsepsi ini menyebabkan peranan sekolah terpisah dari pengalaman hidup nyata sehari-hari di samping kurang adanya perhatian terhadap semua bentuk sumber belajar yang ada dalam masyarakat. Pemahaman tentang konsep ini begitu dominan, sehingga pembaharuan pendidikan selalu diartikan pembaharuan isi dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Bahkan ada kecenderungan bekal hidup yang diberikan kepada peserta didik terlalu berat, sehingga bobot kegiatan belajar merupakan beban yang tak

tertanggungkan bagi peserta didik maupun bagi guru, karena waktu yang disediakan terbatas.

Pengembangan konsep pendidikan selanjutnya mengarah kepada pengertian yang lebih lengkap. Batasan pendidikan lebih mengacu kepada pendapat para ahli yang mengartikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak untuk menjadi anggota masyarakat. pandangan tentang hakikat manusialah yang menjadi dasar untuk membina kepribadian anak manusia dan menyiapkan mereka menjadi anggota masyarakat.

Konsep pendidikan selanjutnya adalah konsep pendidikan yang menyatukan semua kegiatan pendidikan, baik yang terjadi dalam sekolah, maupun di luar sekolah (dalam keluarga dan masyarakat), secara terpadu yang berlangsung sepanjang hayat, yang oleh UNESCO disebut pendidikan seumur hidup terpadu *life long integrated education*.

Konsep pendidikan seperti terkemuka mengandung dua pengertian esensial yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan pendidikan merupakan kegiatan terpadu antara kegiatan pendidikan dalam sekolah dan di luar sekolah.

Pengertian pertama menegaskan bahwa pendidikan mengembangkan potensi-potensi dan sikap subjek didik secara maksimal tanpa mengenal batas usia. Konsep ini tidak sependapat dengan pendidikan yang hanya mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat atau mempersiapkan kedewasaan saja.

Pengertian yang kedua, pendidikan seharusnya dapat mengintegrasikan pendidikan yang bermacam-macam dalam masyarakat baik pendidikan sekolah, pendidikan dalam masyarakat dan pendidikan di tempat kerja. Pendidikan di luar sekolah kadang kala lebih intensif memberikan pengetahuan dan keterampilan pada bidang tertentu namun faktanya sekolah adalah lembaga pendidikan yang membawa anak ke dalam posisi sosial. Keadaan seperti ini menimbulkan kehidupan sosial yang kurang sehat, karena kadang kala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui bermacam-macam pendidikan di luar sekolah yang justru sangat penting untuk mengembangkan ekonomi atau kehidupan manusia kurang mendapat tempat.

E. FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

1. Tujuan Pendidikan

Memberikan arah kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan UU RI No 20/2003 (Bab II pasal 3) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan terhadap peserta didik agar bisa menjadi manusia

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu atau sekelompok individu yang menjalani proses pendidikan agar terjadi perubahan-perubahan pada diri mereka sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Syarat untuk menjadi pendidik tergantung dari jenis lembaga dan satuan pendidikan di mana peserta didik menjalani proses pendidikan

4. Alat Pendidikan

Secara umum, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Amir Dien Indrakusuma membedakan faktor dan alat pendidikan. Faktor adalah hal atau keadaan yang ikut serta menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Sedangkan alat adalah langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan. Sementara itu, Ahmad D. Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni ; alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu

mempermudah usaha mencapai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya). Dalam praktek pendidikan, istilah alat pendidikan sering diidentikkan dengan media pendidikan, walaupun sebenarnya pengertian alat lebih luas dari pada media. Media pendidikan adalah "alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

5. Isi materi pendidikan

Berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, ditetapkan isi/materi pendidikan relevan. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan itu sangat luas, mulai dari tujuan umum sampai ke tingkat tujuan khusus yang sekecil-kecilnya. Guru harus dapat memberi penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkret, sehingga dapat memilih bahan atau materi dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai tujuan tersebut isi/bahan yang tepat harus dipilih.

F. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

1. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sini peranan orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga.

2. Sekolah

Tentunya tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orang tua menyekolahkan anaknya agar bisa lebih baik lagi di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Begitu juga dengan sekolah, tentunya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

3. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan selain pendidikan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak sudah mulai lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Namun orang tua tidak melepas begitu saja, mereka tetap mengontrol perkembangan atau pendidikan yang didapatkannya. Karena pengaruh yang lebih luas di banding dengan lingkungan pendidikan yang lain.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

G. HAKIKAT PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN BEBERAPA PAKAR ASING :

a. Paula Freire

Pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri.

b. Langeveld

Pendidikan adalah membantu anak dalam mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

c. Rosseau

Pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa.

d. Paulo freire

Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan diri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

e. Jhon dewey

Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman hal ini mungkin terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dikembangkan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan mengelompok di mana dia hidup

f. H. Horne

Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dari kemanusiaan dari manusia.

g. Sir Godfrey Thomson

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang permanen di dalam kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, pikiran dan sifatnya.

H. KOMPONEN-KOMPONEN BELAJAR MENGAJAR

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi :

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke

arah mana kegiatan itu akan di bawah. Akhirnya, guru tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaiakannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, mereka diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 1991: 72).

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan (Dr. Ahmad D. Marimba, 1989: 51).

6. Sumber Pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Drs. Udin Saripuddin Winataputra, M.A. dan Drs. Rustana Ardiwinata, 1991: 165). Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

7. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu evaluation. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown. Dikatakan bahwa Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something. Jadi, menurut Wind dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka menurut Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, (1983: 1) evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai

tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Ny. Drs. Roestiyah N.K. (1989: 85) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

I. KESIMPULAN

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai manusia, manusia utuh. Hakikat pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, pembersihan dan pembiasaan, dan kompetensi dengan memperhatikan kompetensi paedagogi berupa profesi, kepribadian dan sosial. Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan.

Penulis: Deni Febrini, M.Pd adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Fernandez perez, Miguel. 1982. *Krisis Dalam Pendidikan*. Jakarta : PN Balai Pustaka

Hasbullah.1997. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

<http://www.scribd.com/doc/7174661/uk-no-20-thn-2003-ttg-sisdiknas>
diakses pada 3 September 2012 Pukul 14:32

Ihsan, H.Fuad. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Ikapi.

Kartono, R.Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teori* . Bandung : Mandar Maju.

Niron, Yoseph (2011). *Silabus Matakuliah Pengantar Pendidikan*. Kupang: Penerbit
OLEH YOSEPH NIRON

Tilaar, H.A.R.M.Sc.Ed. 2002. *Pendidikan dan Masyarakat madani Indonesia*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thonthowi, Ahmad (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit
ANGKASA BANDUNG